

INOVASI PEMBELAJARAN “SUATU METODE PEMBELAJARAN PAI BERBASIS INQUIRY”

Oleh :
Syamsiah Nur¹¹ dan Muhammad Ichsan¹²

Abstrak:

Pendidikan Agama Islam hadir sebagai proses pembelajaran yang menitikberatkan pada “bimbingan” bukan “pengajaran” semata, karena pembelajarannya mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan (pendidik). Anak didik dalam pendidikan Islam mempunyai ruang gerak yang cukup luas ketika melakukan pengaktualisasian atas potensi yang ada dalam dirinya. Anak didik yang memiliki ragam potensi, sudah seharusnya diberikan arahan dan bimbingan yang tepat, bukan arahan yang dikehendaki oleh pendidik. Karena guru hanyalah fasilitator (penunjuk jalan) bukan sebagai sumber belajar. Guru harus mampu menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi, dari kerangka pengertian dan hubungan antara peserta didik dengan pendidik, dapat pula sekaligus dihindari, apa yang disebut “*banking concept*” dalam pendidikan yang banyak dikritik dewasa ini. Penerapan semacam ini yang dicoba inquiry.tulisan jurnal sederhana ini mencoba untuk menelusuri Pendidikan Islam dalam era globalisasi mampu menyusun pola pikir yang sistematis supaya dapat menyesuaikan diri dengan ragam perubahan yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: *Inovasi, Pendidikan Agama Islam, Inquiri, Pembelajaran.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam dalam era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama moral sosial yaitu kegiatan penataan kehidupan yang paling baik yang seharusnya dialami oleh generasi muda agar mampu menghadapi masa depan dengan integritas (kesatuan) yang tangguh. Untuk itu maka

¹¹Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau

¹²Mahasiswa Program Doktor UIN SUSKA Riau dan juga merupakan dosen Tetap STAI Al Hilal, Sigli, Prov Aceh

Pendidikan Islam diharapkan mampu menyusun pola pikir yang sistematis untuk membina pribadi muslim yang kreatif dan berintegritas tinggi, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Maka pendidikan Islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai Islami.¹³ Dengan demikian penulis mencoba memaparkan inovasi¹⁴ pembelajaran PAI dengan rumusan masalah yang diantaranya: Pengertian pembelajaran berbasis inquiry, landasan Filosofis konstruktivistik dalam Metode Inquiry, langkah-langkah kegiatan *Inquiry*, tingkatan-tingkatan Inquiry.

Pengertian Pembelajaran berbasis *inquiry*

Inquiry berasal dari bahasa Inggris “*inquiry*”, yang secara harfiah berarti penyelidikan. Carin dan Sund (1975) mengemukakan bahwa *inquiry* adalah *the process of investigation a problem*. Adapun Piaget mengemukakan bahwa metode *inquiry* merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan peserta didik lain.¹⁵

Metode *inquiry* adalah suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar kedepan kelas, adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah, siswa dibagi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu.

¹³Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: PT. Karya Aditama), h. 127.

¹⁴Inovasi di sini ditekankan pada aspek *a new thinking*. Lihat, Sara L. Beckman and Michael Barry, *Innovation as a Learning Process: Embedding Design Thinking*, (Berkeley: University of California, Vol. 50, No. I, 2007), h. 25.

¹⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 108.

Kemudian mereka mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya didalam kelompok. Setelah hasil kerja kelompok mereka mendiskusikan, kemudian baru didiskusikan dalam forum.¹⁶

Metode inquiry adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis (teliti dalam menghadapi sesuatu) dan sistematis (teratur).¹⁷

Pembelajaran dengan metode *inquiry* merupakan satu komponen penting dalam pembaruan pendidikan.¹⁸ Karena dalam pembelajaran dengan metode ini siswa di dorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri. dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.¹⁹

Jadi *inquiry* memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan kreatif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif, mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. *Inquiry* memungkinkan siswa dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan

¹⁶ Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 75.

¹⁷ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kredit Semester SKS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 116.

¹⁸ Knud Illeris, *Contemporary Theories of Learning*, (New York: Routledge, 2009), h. 74.

¹⁹ Nurhadi dan A. G Senduk, *Pembelajaran kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 57.

bahkan mereka bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Melakukan *inquiry* berarti melibatkan diri dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan.²⁰ Karena itu metode *inquiry* dalam proses belajar mengajar adalah strategi yang melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dalam pelaksanaan siswa bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk dieksplorasi (diselidiki), mengajukan hipotesa untuk diuji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesa dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang masih tentative (sebagai percobaan).²¹

Juga pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang menyenangkan/gembira, dimana dalam prakteknya langsung pada lapangan dan bukan hanya teori, hal ini sebagaimana pendapat (Darmansyah: 2010) Hasil penelitian dalam dekade terakhir mengungkapkan belajar yang efektif, jika peserta didik dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Bahkan potensi kecerdasan intelektual yang selama ini menjadi “Primadona” sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar, kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran disamping kecerdasan intelektual.²²

²⁰ Bernard Novick, Jeffrey S., Kress, and Maurice J. Elias., *Building Learning Communities with Character : How to Integrate Academic, Social, and Emotional Learning*, (Virginia, USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2002), h. 78.

²¹Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: IKIP Malang, 1989), h. 117.

²²Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta Bumi Aksara. 2010), h. 3-4.

Metode *inquiry* ini berasal dari John Dewey.²³ Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir. Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang kemungkinan pemecahan dan menanggukahkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup.²⁴

Metode *inquiry* juga dikembangkan oleh Suchman untuk mengajar siswa memahami proses penelitian. Metode *inquiry* menurut Surachman adalah suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Suchman tertarik membantu siswa melakukan penelitian secara mandiri dan disiplin. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu. Suchman menginginkan siswa mempertanyakan mengapa suatu peristiwa terjadi dan menelitinya dengan cara mengumpulkan data dan mengolah data secara logis. Dengan demikian, maka metode *inquiry* akan memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan.

Inquiry merupakan teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta -menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya. *inquiry* sebagai teknik pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan mengajar berlangsung harus dapat mendorong

²³Norbert M. Seel and Sanne Dijkstra (ed.), *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design; International Perspectives*, (New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004), h. 31.

²⁴Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra media, 1996), h. 88.

dan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* adalah suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Landasan Filosofis Konstruktivistik dalam Metode Inquiry

Teori pembelajaran konstruktivistik merupakan teori pembelajaran *inquiry*,²⁵ merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Hal ini dilakukan siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.²⁶

Esensi dari teori konstruktivistik dan metode *inquiry* adalah ide harus siswa sendiri yang menemukan dan menstransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka.

Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

²⁵Maja Pivec (ed.), *Affective and Emotional Aspects of Human-Computer Interaction; Game-Based and Innovative Learning Approaches*, (Amsterdam, Netherlands: IOS Press, 2006), h. 62.

²⁶Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 26.

Esensi dari teori konstruktivistik adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui penggunaan Metode Inquiry.²⁷

Guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Siklus *Inquiry* antara lain:

- a. Observasi (*Observation*)
- b. Bertanya (*Questioning*)
- c. Mengajukan dugaan (*Hypothesis*)
- d. Pengumpulan data (*Data Gathering*)
- e. Penyimpulan (*Conclusion*).

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*Inquiry*), yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengamati atau melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, tabel, dan lainnya.
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, guru atau audien yang lain.²⁸

Tingkatan-tingkatan *Inquiry*

Berdasarkan komponen-komponen dalam proses *Inquiry* yang meliputi topik masalah, sumber masalah atau pertanyaan, bahan, prosedur atau rancangan kegiatan, pengumpulan dan analisis data serta pengambilan kesimpulan, Bonnstetter (2000) membedakan *Inquiry* menjadi lima tingkat,

²⁷David H. Jonassen, *Learning to Solve Problems; An Instructional Design Guide*, (San Francisco: Pfeiffer, 2004), h. 128.

²⁸Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), h. 76.

yaitu: praktikum (*tradisional hands-on*), pengalaman sains terstruktur (*structured science experiences*), Inquiry terbimbing (*guided inquiry*), Inquiry siswa mandiri (*student directed inquiry*), dan Penelitian siswa (*student research*). Klasifikasi Inquiry menurut Bonnstetter (2000) didasarkan pada tingkat kesederhanaan kegiatan siswa dan dinyatakan sebaiknya penerapan Inquiry merupakan suatu kontinum yaitu dimulai dari yang paling sederhana terlebih dahulu diantaranya:²⁹

- a. *Traditional hands-on* Praktikum (*tradisional hands-on*) adalah tipe *Inquiry* yang paling sederhana. Dalam praktikum guru menyediakan seluruh keperluan mulai dari topik sampai kesimpulan yang ditemukan siswa dalam bentuk buku petunjuk yang lengkap. Pada tingkat ini komponen esensial dari *Inquiry* yakni pertanyaan atau masalah tidak muncul.
- b. Pengalaman sains terstruktur (*structured science experiences*), yaitu kegiatan *Inquiry* di mana guru menentukan topik, pertanyaan, bahan dan prosedur sedangkan analisis hasil dan kesimpulan dilakukan oleh siswa.
- c. *Inquiry* terbimbing (*guided inquiry*), di mana siswa diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan dan bahan penunjang, guru hanya berperan sebagai fasilitator.
- d. *Inquiry* siswa mandiri (*student directed inquiry*), dapat dikatakan sebagai *inquiry* penuh (Martin-Hansen, 2002) karena pada tingkatan ini siswa bertanggung jawab secara penuh terhadap proses belajarnya, dan guru hanya memberikan bimbingan terbatas pada pemilihan topik dan pengembangan pertanyaan.

²⁹L. Dee Fink, *Creating Significant Learning Experiences; An Integrated Approach to Designing College Courses*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2003), h. 32.

- e. Tipe *inquiry* yang paling kompleks ialah penelitian siswa (*student research*). Dalam *inquiry* tipe ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sedangkan penentuan atau pemilihan dan pelaksanaan proses dari seluruh komponen *Inquiry* menjadi tanggung jawab siswa.

Tujuan Metode *Inquiry*

Tujuan metode *inquiry* adalah agar siswa terangsang oleh tugas, dan kreatif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber, dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Tujuan utama dari pada penggunaan metode *inquiry* adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid-murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada murid pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai bagi keperluan hidup sehari-hari.

Menurut Roestiyah tujuan metode *inquiry* agar siswa terangsang oleh tugas, dan kreatif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri dan mereka belajar sendiri dalam kelompok. Mengingat tujuan tersebut di atas maka pemecahan suatu masalah jangan di ajarkan sebagai pengetahuan saja, melainkan harus menjadi alat bagi murid untuk selanjutnya dapat memecahkan masalah sendiri dari segala macam masalah yang mungkin akan dijumpainya, sekarang maupun kelak, di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Tujuan-tujuan lainnya selain dari tujuan utama yang telah disebutkan di atas adalah:

- a. Belajar bagaimana bertindak di dalam suatu situasi baru.
- b. Belajar bagaimana caranya keluar dari situasi yang sulit.
- c. Belajar bagaimana caranya mempertimbangkan suatu keputusan.
- d. Belajar bagaimana caranya membatasi suatu persoalan.

- e. Belajar bagaimana caranya menemukan pemecahan-pemecahan.
- f. Belajar menyadari bahwa setiap masalah pasti ada cara tertentu untuk memecahkannya.
- g. Belajar meneliti suatu masalah dari semua sudut pemecahan.
- h. Belajar bekerja secara sistematis di waktu memecahkan suatu masalah.
- i. Belajar menguji kebenaran suatu keputusan yang telah ditetapkan.

Selain itu juga disebutkan tujuan umum dari latihan *inquiry* adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu. Dapat disimpulkan tujuan dari metode *inquiry* ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan ketrampilannya yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan dan menyelidikinya untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan keingintahuan mereka.

Model Penerapan *Inquiry*

Contoh sederhana tentang pembelajaran AL-Qur'an berbasis *inquiry* adalah sebagai berikut: Pembelajaran AL-Qur'an tentang kandungan ayat "wa'fu anna wagfir lana warhamna" menurut Ath- Thabathaba'i (1983), bahwa "*al-afwu hiya idzhabu atsar adz-dzanbi wal maghfirah satruhu*" ayat ini berkaitan dengan QS Al- Zalzalah ayat 7-8" *Faman ya'mal mistqala zarrah khairan yarah waman ya'mal zarrah syarran yarah*", kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari menyangkut profil manusia yang hidupnya diwarnai oleh nilai-nilai kebaikan dan keburukan.³⁰

Contoh lainnya mengenai pembelajaran AL-Qur'an dan Hadis yang kandungannya menyangkut aspek keimanan, sebagaimana diketahui bahwa masalah keimanan/aqidah banyak menyentuh aspek metafisika abstrak atau supra-rasional. seorang yang banyak terlatih dengan hal-hal yang bersifat

³⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 295.

rasional mungkin sulit mencerna dan menghayati hal-hal yang supra-rasional tersebut. Untuk mengatasi kesulitan ini dapat diketahui dengan jalan mengembangkan keimanan berbasis inquiri berbasis kontekstual. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengamati dan mengkaji peristiwa-peristiwa kehidupan sebagai laboratorium (pendidikan agama Islam), baik yang terkait dengan fenomena alam (komologi, flora, fauna, astronomi, geografi, metereologi, oceanografi, kimia, dll), fenomenal sosial, psikologis, budaya, maupun fenomena seseorang yang memiliki komitmen adan loyalitas serta dedikasi yang tinggi terhadap ajaran, nilai-nilai dan petunjuk Tuhan, ataupun sebaliknya seseorang yang kafir. Dari hasil pengamatan dan kajian peristiwa-peristiwa kehidupan (sabagai laboratorium pendidikan agama Islam).

1. Keunggulan dan Kelamahan Model Inquiry :

a. Keunggulan yaitu:³¹

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi pembelajaran lebih menggairahkan.

³¹Wideen M., Mayer-Smith, J., and Moon, B., *A critical analysis of the research on learning to teach: Making the case for an ecological perspective on inquiry*. In *Rethinking Teaching in Higher Education from a Course Design Workshop to a Faculty Development Framework*, (Sterling, Virginia: Stylus Publishing, 2004), h. 31.

- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- 9) Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional.

b. Kelemahan model Inquiry :

- 1) Memerlukan waktu yang cukup lama.
- 2) Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah
- 3) Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang
- 4) Tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.
- 5) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 6) Keadaan kelas di Indonesia yang pada kenyataannya memiliki jumlah yang tidak ideal per kelasnya membuat pembelajaran inquiry ini kemungkinan besar tidak mencapai hasil yang memuaskan.
- 7) Ada kritik, bahwa dalam model inquiry ini terlalu mementingkan proses pengertian saja atau lebih banyak mengurus aspek kognitif namun kurang memperhatikan perkembangan sikap bagi siswa.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode inquiry adalah suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui

1. Landasan filosofis diantaranya: Observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan.
2. Langkah-langkah kegiatan menemukan yaitu: merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, table, dan lainnya. Keempat mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas,

3. Tingkatan-tingkatan Inquiry diantaranya: *Traditional hands-on* praktikum, pengalaman sains terstruktur, inquiry terbimbing dan tipe inquiry yang paling kompleks ialah penelitian siswa
4. Tujuan Metode Inquiry untuk mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Model Penerapan Inquiry.
5. Contoh mengenai pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang kandungannya menyangkut aspek keimanan, yang banyak menyentuh aspek metafisika abstrak atau supra-rasional.
6. Keunggulan dan Kelemahan Model *Inquiry*

Referensi

- Azymuardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Wacana Ilmu, 2002
- Bernard Novick, Jeffrey S., Kress, and Maurice J. Elias., *Building Learning Communities with Character : How to Integrate Academic, Social, and Emotional Learning*, Virginia, USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2002
- Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta Bumi Aksara. 2010
- David H. Jonassen, *Learning to Solve Problems; An Instructional Design Guide*, San Francisco: Pfeiffer, 2004
- Sara L. Beckman and Michael Barry, *Innovation as a Learning Process: Embedding Design Thinking*, Berkeley: University of California, Vol. 50, No. I, 2007
- Knud Illeris, *Contemporary Theories of Learning*, New York: Routledge, 2009

- L. Dee Fink, *Creating Significant Learning Experiences; An Integrated Approach to Designing College Courses*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2003
- Maja Pivec (ed.), *Affective and Emotional Aspects of Human-Computer Interaction; Game-Based and Innovative Learning Approaches*, Amsterdam, Netherlands: IOS Press, 2006
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008
- Norbert M. Seel and Sanne Dijkstra (ed.), *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design; International Perspectives*, New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004
- Nurhadi dan A. G Senduk, *Pembelajaran kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004
- Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kredit Semester SKS*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Malang: IKIP Malang, 1989
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: PT. Karya Aditama
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Wideen M., Mayer-Smith, J., and Moon, B., *A critical analysis of the research on learning to teach: Making the case for an ecological perspective on inquiry*. Sterling, Virginia: Stylus Publishing, 2004